



PENGUNAAN TEKNIK *MIND MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA

(Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong
Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2006-2007)

Oleh : M Dudung Jamiat, S.Pd., MM
Dosen STKIP Garut

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah, merupakan satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Dalam realitas pembelajaran, keterampilan berbicara ini sering kali terabaikan. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab hasil pembelajaran keterampilan berbicara hingga kini masih jauh dari harapan. Berkaitan dengan hal itu penulis tertarik untuk mengujicobakan suatu teknik berbicara khususnya dalam kaitan dengan menceritakan kembali isi sebuah cerita yaitu dengan teknik peta pikiran.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi tidak semua manusia terampil berbicara, karena untuk dapat terampil berbicara, perlu adanya latihan atau upaya ke arah tersebut. Manusia dalam kegiatannya sehari-hari ternyata selalu dihadapkan dengan kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara.

Kemampuan berbicara diperlukan hampir dalam seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Penelitian membuktikan bahwa 75% waktu bangun manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Kita hampir dapat memastikan bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. Carnegie dalam Rakhmat (2001 : 2) menyatakan bahwa bicara bisa menunjukkan bangsa, bicara mengungkapkan apakah Anda orang terpelajar atau bukan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berbicara.

Bahasa dalam kehidupan manusia menduduki fungsi yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi salah satu kebutuhannya yaitu bersosialisasi dengan lingkungannya, mengadakan interaksi yang satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara berperan bagi guru untuk menyampaikan ilmu dengan baik, sehingga dapat dipahami siswa. Sedangkan bagi siswa, keterampilan berbicara berperan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan, gagasan atau tanggapan.

Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah, merupakan satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Hal ini didasarkan pada esensi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2004 maupun 2006 yang menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa. Namun dalam realitas pembelajaran, keterampilan berbicara ini sering kali terabaikan. Guru hanya mampu melakukan penilaian keterampilan berbicara ini pada tataran keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Sementara itu berbagai teknik berbicara seringkali disampaikan hanya sebatas teori saja tanpa praktik berbicara yang memadai.

Kondisi di atas menjadi salah satu penyebab hasil pembelajaran keterampilan berbicara hingga kini masih jauh dari harapan. Tarigan dan Tarigan (1986:88) menyatakan bahwa: Keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, belum memuaskan, keterampilan berbicara dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar, atau pun ceramah menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh dari memadai.

Hal yang berkenaan dengan masalah di atas juga ditemukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Selama pengamatan, mereka lebih memilih untuk mengobrol ketika proses berdiskusi berlangsung. Tetapi ketika diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, masukan atau mengajukan sebuah pertanyaan mereka hanya diam, dengan alasan malu, tidak berani, atau takut salah.

Melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan siswa untuk berbicara masih rendah. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa menengah saja tetapi seorang mahasiswa sekalipun masih ada yang lebih memilih untuk menjadi pendengar setia daripada harus memberikan pendapatnya yang kalau salah akan ditertawakan oleh teman-temannya. Masih rendahnya kemampuan siswa untuk terampil berdiskusi sebagai akibat kurangnya latihan ataupun rangsangan untuk dapat mengembangkan tersebut.

Dengan fenomena di atas maka jelaslah bahwa siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat, gagasan maupun pikiran dan perasaannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbicara di tingkat sekolah lanjutan hanya ditekankan pada pembacaan pidato, bermain peran, pembacaan puisi, dan kegiatan lainnya yang bersifat komunikasi satu arah. Hal ini terjadi karena kita masih beranggapan bahwa komunikasi hanya bersifat unilateral dalam pengertian dalam berkomunikasi hanya terdapat satu pembicara atau penulis dan satu orang penyimak atau pembaca.



Sementara itu, pada tahun 1970 seorang kepala *Brain Foundation*, Tony Buzan mengembangkan sebuah teknik pencatatan yang didasarkan pada riset tentang cara kerja otak yang sebenarnya. Teknik pencatatan tersebut dikenal dengan nama *mind mapping* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama 'peta pikiran'. Selanjutnya, penulis akan menyebutnya 'peta pikiran'. Teknik 'peta pikiran' adalah sebuah teknik untuk menangkap informasi dengan cara menuangkan informasi tersebut dalam bentuk gambar simbol, suara dan perasaan. Cara ini sangat menenangkan, menyenangkan, dan kreatif. DePorter dalam *Quantum Teaching* memaparkan hasil riset *Super Camp*, sebuah program percepatan *Quantum Learning* bahwa 'setelah siswa diberi kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan menguasai segala hal termasuk teknik 'peta pikiran', mereka mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan merasa bangga akan dirinya sendiri" (2001:178).

Lebih lanjut DePorter dalam *Quantum Learning* mengatakan bahwa 'peta pikiran merupakan pendekatan ke seluruh otak yang akan membuat siapapun mampu membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya, peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam" (2001:178).

Teknik 'peta pikiran' dapat digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra. Dengan proses memetakan pikiran, siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pikirannya, sehingga mampu mengemukakan apa yang dipikirkannya dengan baik. Melalui metode *mind mapping*, siswa dapat mencatatkan poin-poin utama yang akan bicarakan. Sesuai dengan pernyataan DePorter, "alasan pertama untuk mencatat adalah mencatat meningkatkan daya ingat" (DePorter, 2001:146). Tanpa mencatat dan mengulanginya, kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian materi yang mereka baca atau dengar pada waktu sebelumnya. Pencatat yang efektif dalam menghemat waktu dengan menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan. DePorter juga mengatakan bahwa "kebanyakan siswa menganggap peta pikiran sebagai cara mencatat yang menyenangkan dan menarik" (De Porter, 2001 :146). Hal ini memang terbukti ketika sebuah SMP Norethwood menggunakan teknik ini dalam proses belajar mengajar dan hasilnya pun sangat mengagumkan. DePorter dalam *Quantum Larning* mengatakan juga bahwa "teknik peta pikiran dapat digunakan untuk tugas membaca, curah gagasan (*brain storming*) dan menulis" (2001:177). Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk menerapkan metode ini dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan batasan masalah di atas, tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah hasil pembelajaran berbicara sebelum menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri

2 Leuwigoong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2007 – 2008?; (2) Bagaimanakah hasil pembelajaran berbicara setelah menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Leuwigoong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2007 – 2008?; dan (3) Adakah perbedaan hasil pembelajaran berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Leuwigoong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2007 – 2008?

Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan teknik *mind mapping* pada pembelajaran berbicara dengan cara membandingkan kemampuan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan teknik *mind mapping*.

KAJIAN TEORETIS

A. Berbicara sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu melalui bahasa lisan dan dapat mengungkapkan suatu ide yang jelas apabila seseorang melakukannya dengan baik. Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan yang lainnya baik keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), maupun keterampilan membaca (*reading skills*). Oleh karena itu, Tarigan (1982:1) menyebutkan "keempat keterampilan berbahasa tersebut sebagai catur tunggal".

Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut berawal dari keterampilan menyimak yaitu ketika anak masih kecil, setelah menyimak barulah anak akan belajar berbicara. Setelah anak masuk sekolah kemudian anak tersebut akan belajar membaca dan setelah itu belajar menulis. Oleh karena itu keterampilan berbicara sesungguhnya adalah satu keterampilan yang sudah lama dilatih dan dilakukan. Namun demikian, dalam kaitan berbicara di depan khalayak atau berbicara dalam acara formal tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik.

Manusia adalah makhluk sosial, dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian



atau keyakinan. Oleh karena itu, di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat, maka diperlukan *komunikasi*.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut *kata-kata*. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi – dan – menerima.

B. Teknik Peta Pikiran (Mind Mapping)

1. Pengertian Teknik Peta Pikiran

De Porter (2001:153) dalam *Quantum Learning dan Quantum Teaching* mengungkapkan bahwa "*Peta Pikiran* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan". Sementara itu Rose dan Nicholl menyebut "*Peta Pikiran* sebagai *Peta Konsep* atau *Peta Pembelajaran*". Namun, pada hakikatnya kedua hal tersebut sama. Rose dan Nicholl dalam *Accelerated Learning* mengemukakan bahwa "*Peta Konsep* adalah cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan".

Mencatat, amat mendukung dalam mengembangkan daya ingat, sesuai dengan pernyataan DePorter "Alasan pertama untuk mencatat adalah bahwa mencatat meningkatkan daya ingat" (DePorter, 2001:146). Tanpa mencatat dan mengulangnya, kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka baca atau dengar kemarin. Pencatatan yang efektif dapat menghemat waktu dengan menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan. DePorter dalam *Quantum Learning* Menyatakan:

"Berikut ini adalah dua teknik pencatatan yang saya dapati sangat efektif-Peta Pikiran dan Catatan:TS (yang berarti Catalan: Tulis Susun). Kedua cara ini akan membuat anda mampu melihat seluruh gambaran secara selintas, dan menciptakan hubungan mental yang membantu anda untuk memahami dan mengingat" (2001:152).

Teknik Peta Pikiran dikembangkan pada tahun 1970 oleh Tony Buzan yang didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. DePorter mengatakan kembali dalam *Quantum Learning* bahwa:

Peta Pikiran dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak anda (karena itu disebut dengan istilah pendekatan keseluruhan otak). Cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif' (2001:152).

Teknik Peta Pikiran muncul didasarkan pada penelitian ilmuwan syaraf yang bernama Jensen pada tahun 1994 (DePorter, 2001:103) yang mengatakan bahwa 90% masukan indra untuk otak berasal dari sumber visual dan otak mempunyai tanggapan cepat dan alami terhadap simbol, ikon, dan gambar yang sederhana dan kuat. Jensen juga mengatakan bahwa “jika anda menciptakan gambar yang unik untuk menjelaskan sebuah konsep, konsep itu langsung berubah dari abstrak menjadi konkret sehingga lebih mudah dimengerti contohnya *Peta Pikiran*”.

DePorter mengatakan bahwa “Kebanyakan siswa menganggap *Peta Pikiran* sebagai cara mencatat yang menyenangkan dan menarik (DePorter, 2001:178). Hal ini memang terbukti ketika sebuah Sekolah Menengah Pertama *Northwood di US* menggunakan teknik ini dalam proses belajar mengajar.

DePorter dalam *Quantum Teaching* mengatakan bahwa *Teknik Peta Pikiran* dapat digunakan untuk tugas membaca, curah gagasan (*brainstorming*) dan menulis (2001:177). Oleh karena itu, penulis ingin mengujicobakan penggunaan teknik ini dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita secara lisan.

2. Cara Membuat *Peta Pikiran*

Peta Pikiran memang teknik mencatat yang belum banyak dikenal orang terutama orang Indonesia. Sehingga ketika teknik ini diperkenalkan kepada siswa, mereka harus diberi penjelasan tentang bagaimana cara membuat *Peta Pikiran*. DePorter dalam *Quantum Learning* mengemukakan langkah-langkah dalam membuat *Peta Pikiran* sebagai berikut:

- a. di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya (dalam hal ini judul dongeng). Lalu lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. Misalnya, *Peta Pikiran* saya dilingkupi oleh gambar bohlam;



- b. tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap kata kunci atau gagasan utama, gunakan pulpen warna-warni;
- c. tuliskan kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambahkan detail-detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda;
- d. tambahkan simbol atau ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik;
- e. gunakan huruf-huruf kapital;
- f. tuliskan gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar;
- g. hidupkanlah *Peta Pikiran* anda;
- h. garis bawah kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal
- i. bersikap kreatif dan berani;
- j. gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan kata-kata kunci atau gagasan-gagasan;
- k. buatlah *Peta Pikiran* secara horizontal (2001:156).

3. Manfaat *Peta Pikiran*

DePorter dalam *Quantum Learning* mengemukakan beberapa manfaat *Peta Pikiran* sebagai berikut ini.

- a. fleksibel, yaitu jika seorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, anda dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam *Peta Pikiran* anda tanpa harus kebingungan;
- b. dapat memusatkan perhatian, yaitu anda tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, anda dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya;
- c. meningkatkan pemahaman, yaitu ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, *Peta Pikiran* akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya;
- d. menyenangkan, yaitu imajinasi dan kreativitas anda tidak terbatas. Dan hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan (2001:172).

4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Peta Pikiran*

f. Kelebihan Teknik *Peta Pikiran*

Setiap metode atau teknik pembelajaran tentunya memiliki kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan yang dimiliki teknik peta pikiran adalah sebagai berikut ini.

- 1) Dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan menulis atau mencatat kreatif.
- 2) Dapat membantu dalam mengingat bahkan mendapatkan banyak informasi yang merupakan kontribusi dari keterampilan menulis kreatif.
- 3) Teknik peta pikiran dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah.

g. Kelemahan Teknik Peta Pikiran

Di samping memiliki kelebihan tentunya setiap metode atau teknik pembelajaran memiliki pula kelemahan masing-masing. Kelemahan dari teknik peta pikiran adalah ketika pembelajaran berlangsung siswa terfokus pada apa yang sedang didengar atau dibaca. Dengan demikian hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap pengembangan ide.

C. Proses Belajar Mengejara Berbicara dengan Menggunakan Teknik Peta Pikiran

Berdasarkan kurikulum yang berlaku, bahwa kompetensi dasar yang hendak dicapai dari komponen berbicara pada siswa kelas VIII SMP adalah siswa mampu menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara bermain peran. Kedua tujuan pembelajaran berbicara tersebut merupakan hal penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Meskipun berbicara merupakan suatu aktivitas yang biasa dilakukan, namun berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta dalam kondisi yang resmi sangat susah dilakukan.

Agar siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka perlu dilatih dan dibina secara intensif. Salah satu pola pembinaan berbicara pada siswa di sekolah diantaranya dengan penerapan teknik dan metoda yang tepat dalam pembelajaran berbicara.

Peta pikiran merupakan suatu proses perencanaan pembicaraan yang tersusun secara skematis dari ide utama sampai ide-ide penjelasnya. Peta pikiran ini disusun secara langsung oleh siswa setelah memahami apa yang hendak mereka kemukakan. Proses pembelajaran berbicara dengan teknik peta pikiran ini secara umum merupakan suatu proses melatih siswa dalam mengembangkan



ide-ide dan gagasan-gagasannya yang akan mereka kemukakan pada saat berbicara.

Kedudukan guru dalam proses pembelajaran berbicara dengan teknik peta pikiran ini, hanyalah sebagai fasilitator pembelajaran. Beberapa tugas dan kegiatan guru dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik peta pikiran antara lain sebagai berikut ini :

1. Secara sepintas guru menjelaskan mengenai teknik peta pikiran, serta memberikan contoh bagaimana menyusun peta pikiran dari sesuatu yang akan dibicarakan atau dikemukakan.
2. Memberikan bahan yang akan dibicarakan atau dikemukakan siswa. Dalam hal ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun secara tulisan. Secara lisan dapat dilakukan dengan kegiatan guru menceritakan atau membacakan suatu cerita yang akan dikemukakan kembali oleh siswa. Sementara itu, secara tertulis dapat dilakukan dengan membagikan teks sebuah cerita kepada siswa.
3. Apabila bahan yang akan dikemukakan siswa dalam bentuk tertulis, guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca isi cerita tersebut dan memahami isi dan maknanya serta alur ceritanya.
4. Guru menarik kembali teks cerita dan sekaligus memberi waktu kepada siswa untuk merancang dan menyusun peta pikiran terkait dengan isi cerita yang dibaca siswa.
5. Memanggil beberapa siswa untuk tampil di depan kelas dan menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacanya berdasarkan peta pikiran yang disusunnya.
6. melakukan evaluasi hasil dan kemampuan siswa dalam menyusun peta pikiran dan sekaligus mengoreksi kelamahan yang terjadi.

Sementara itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa antara lain sebagai berikut ini :

1. Menyimak penjelasan guru terkait dengan teknik peta pikiran.
2. Membaca teks yang diberikan guru dan membacanya secara teliti sekaligus berupaya memahami isi dan makna cerita yang dibacanya.
3. Mencoba menyusun peta pikiran dari isi bacaan yang telah dibacanya, sekaligus merancang pembicaraan yang akan dikemukakannya.
4. Tampil di depan kelas dan berupaya menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacanya berdasarkan peta pikiran yang telah disusunnya.
5. Memperhatikan evaluasi dan koreksi yang dikemukakan guru terkait dengan hasil dan kemampuan siswa yang lain dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita.

6. Memperbaiki berbagai kelemahan hasil koreksi guru dan mencoba menyusun ulang peta pikirannya.

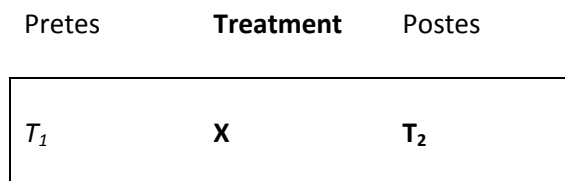
Bahan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik peta pikiran ini adalah teks bacaan baik dalam bentuk cerita maupun dalam bentuk dongeng, tape recorder untuk merekam pembicaraan yang dikemukakan siswa sebagai bahan evaluasi, serta beberapa buku penunjang yang terkait dengan teknik peta pikiran dan berbicara.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*), terhadap siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menguji tingkat efektivitas penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dalam pengajaran keterampilan berbicara.

Sementara itu desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Sekelompok subjek dikenai perlakuan untuk jangka waktu tertentu. Banyaknya perlakuan pembelajaran berbicara dengan teknik peta pikiran ini dilakukan sebanyak 5 kali perlakuan. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal (T1) dan pengukuran akhir (T2).

Secara bagan digambarkan sebagai berikut ini.



Adapun prosedurnya yaitu :

1. kenakan pretes T_1 untuk mengukur *mean* kemampuan siswa berbicara sebelum subjek diajar dengan teknik peta pikiran;
2. kenakan subjek perlakuan pembelajaran dengan teknik peta pikiran untuk jangka waktu tertentu;
3. berikan postes T_2 untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam berbicara setelah subjek dikenakan variabel eksperimental X;



4. bandingkan T_1 dan T_2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada itu disebabkan akibat dari digunakannya variabel eksperimental X;
5. ujlilah perbedaan itu dengan t-test apakah signifikan untuk tingkat kepercayaan tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu “totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitungnya ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya” (Sudjana, 1966:16).

Adapun populasi yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong yang berjumlah enam kelas dengan jumlah siswa 239 orang.

Untuk menentukan banyaknya sampel dalam penelitian ini, mengingat bahwa penelitian ini bermaksud untuk melakukan uji coba suatu teknik pembelajaran maka penulis mengambil sampel dalam bentuk kelas, yakni kelas VIII-B. Penarikan sampel ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu penarikan sampel secara acak yang didasarkan pada kelas atau kelompok.

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah teknik pengolahan data kuantitatif. Teknik kuantitatif penulis maksudkan untuk membandingkan kemampuan berbicara siswa antara sebelum dan setelah pembelajaran.

Pengolahan data penulis lakukan mulai dari penginventarisasian data yang masuk, kemudian data tersebut diseleksi. Data-data tersebut berupa hasil kemampuan siswa dalam berbicara. Rumus statistik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah rumus *mean* (rata-rata) dan *t tes* untuk membandingkan kemampuan siswa dalam berbicara antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

Uji *t* atau *t tes*

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \quad t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2002:275)

Dimana :

Md = mean dari perbedaan tes awal dan tes akhir

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

rumus yang digunakan yaitu:

$\sum d$ = jumlah keseluruhan nilai beda

xd = deviasi masing-masing subjek ($d - Md$)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

HASIL PENELITIAN

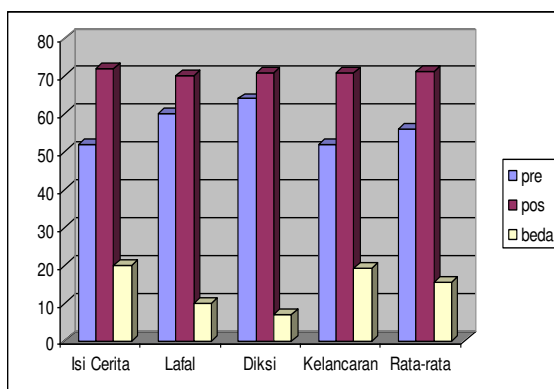
Kemampuan berbicara siswa sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pembelajaran. Hasil tes kemampuan berbicara yang diukur dengan kemampuan menceritakan kembali isi sebuah cerpen sebelum pembelajaran mencapai rata-rata 5,59. Sedangkan pada akhir pembelajaran mencapai rata-rata 7,13. Dari data tersebut terjadi peningkatan kemampuan berbicara sebesar 1,54. Rekapitulasi perbandingan kemampuan berbicara sebelum dan setelah pembelajaran penulis visualisasikan pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4.3

Rekapitulasi rata-rata tes awal dan tes akhir
Kemampuan berbicara

Kriteria Penilaian	Tes Awal	Tes Akhir	Selisih
Isi Cerita	52	72	20
Lafal/Intonasi	60	70	10
Diksi	64	71	7
Kelancaran	52	71	19
Rata-rata	55.86	71.29	15.43

Perbandingan kemampuan berbicara tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Grafik 4.1

Perbandingan kemampuan berbicara

Berdasarkan tabulasi dan grafik di atas, tampak terjadinya perubahan antara kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dengan setelah pembelajaran. Secara umum terjadi perbedaan 15,43 antara nilai kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kemampuan siswa dalam mengemukakan isi cerita menunjukkan perubahan yang paling besar mencapai 20. Hal ini menunjukkan bahwa dengan teknik peta pikiran kemampuan siswa dalam mengemukakan kembali isi cerita menunjukkan perubahan yang sangat baik. Sementara itu, perubahan paling kecil terjadi pada kemampuan siswa dalam penggunaan dan pemilihan diksi yang hanya mencapai 7.

Hasil pengujian statistic menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,23 > 2,444$) pada taraf kepercayaan 95%, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara khususnya menceritakan kembali isi sebuah cerita sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran berbeda.

Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan berbicara, terungkap bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita setelah pembelajaran lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik peta pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita.

Berbagai hambatan yang tampaknya dialami siswa antara lain penguasaan lapangan dalam arti bagaimana siswa menguasai audien (pendengar). Bagi pembicara pemula kondisi dan tanggapan audiens sering kali menjadi masalah, perasaan tegang, malu, kurangnya keberanian, takut salah dan lain-lain merupakan factor psikologis utama yang mempengaruhi pembicaraan. Di samping itu

penguasaan kebahasaan juga merupakan komponen penting yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara.

Kondisi lain yang tampak menjadi hambatan bagi siswa dalam melaksanakan keterampilan berbicara adalah rendahnya kemampuan terhadap isi pembicaraan. Siswa khususnya dan pembicara pemula pada umumnya seringkali kebingungan untuk mengemukakan apa isi dari pembicaraan yang akan dilakukannya. Apalagi ditambah dengan suara yang pelan dan kondisi ruangan yang luas dan bising, ini berdampak pada ketidaktercapaian maksud dari pembicaraan yang dilakukan.

Hambatan-hambatan tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan Sarani (2001:29) yang menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang sering dialami oleh setiap orang dalam berbicara adalah ketidaksempurnaan alat ucap, penguasaan komponen bahasa, penggunaan komponen isi, kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental, suara atau bunyi, media, pengetahuan pendengar, dan kondisi ruangan.

SIMPULAN

Bagian akhir dari tulisan ini, penulis mencoba menarik beberapa simpulan yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dituangkan pada bagian sebelumnya serta dilandasi hasil penelitian. Simpulan yang dapat ditarik dikemukakan di bawah ini.

1. Kemampuan berbicara sebelum menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong tahun pelajaran 2006-2007, menunjukkan kemampuan yang rendah, hal ini ditandai dengan pencapaian rata-rata pemahaman siswa terhadap cerpen yang hanya mencapai 55,86. Beberapa kriteria penilaian dan pencapaian kemampuan berbicara siswa khususnya dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita antara lain rata-rata kemampuan siswa dalam mengemukakan isi cerita (52%), lafal dan intonasi (60%), penggunaan diksi (64%), serta kelancaran dalam melakukan pembicaraan (52%).
2. Kemampuan berbicara setelah menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong tahun pelajaran 2006-2007, menunjukkan kemampuan berbicara yang baik. Hal ini ditandai dengan pencapaian rata-rata 71,29. Sementara itu, kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita dicapai sebesar (72%), lafal dan intonasi (70%), penggunaan diksi (71%), serta kelancaran dalam melakukan pembicaraan (71%).
3. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan siswa dalam berbicara khususnya dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita sebesar 55,86 dan



kemampuan berbicara setelah pembelajaran dicapai rata-rata nilai 71,29. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita sebesar 15,43. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,23 > 2,444$) pada

taraf kepercayaan 95%, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran berbeda. Sementara itu, diamati dari rata-rata kemampuan berbicara siswa menunjukkan bahwa penggunaan teknik peta pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Abdullah. (1983). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Jatinika.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- De Porter, Bobbi dkk. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Husen. H. Akhlan. (1996). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Maidar, G.A (1986). (1984). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadiana. (2000). *Seni Mengukir Kata*. Bandung: MLC.
- Rakhmat, Jalaludin. (2001). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto, B dan P. Hariyanto. (1997). *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. (2002). *Accelerated Learning for 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Sarani. (2001). *Efektivitas Pendekatan Kooperatif Tipe Talking Chips dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII SMP*. Bandung. Skripsi UPI Bandung.
- Suhendar, Supinah. (1992). *MKDU Bahasa Indonesia, Pengajaran dan Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. (1996). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. dan Djago, Tarigan. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



Tarigan, H.G. dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.